

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan individu, terutama selama masa remaja. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, “Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri dari seorang istri dan anaknya, seorang ayah dan anaknya, seorang ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah secara ke atas atau ke bawah hingga derajat ketiga.” Disharmonis keluarga merupakan ketidakselarasan atau suatu konflik dalam lingkungan keluarga yang dapat berdampak negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional remaja. Menurut Rahayu (1985), ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga adalah salah satu tanda adanya kondisi yang tidak tenang atau stabil dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Jika dalam suatu keluarga terdapat peran yang tidak diberikan maka dapat menghambat pencapaian seseorang terkhusus bagi remaja. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai pertumbuhan. Sangat penting bagi semua orang untuk memahami pentingnya keharmonisan keluarga sebagai tanda kesehatan mental dan langkah menuju aktualisasi diri di masa depan. Remaja yang mengutamakan sikap mandiri akan selalu memiliki sifat-sifat positif. Sifat-sifat ini sejalan dengan definisi ciri kemandirian, yaitu kemampuan untuk cepat mengatasi hambatan demi memperbaiki diri, memiliki keyakinan untuk mengatasi hambatan, tegas, dan menggunakan penilaian sendiri untuk mengatasi masalah.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga, jelas memainkan peranan yang sangat penting sekali dalam membentuk kepribadian anak menuju pada keseimbangan batin dan kesehatan mental anak. Dapat dipahami bahwa keluarga yang bahagia akan membentuk mental yang sehat pada anak. Sebaliknya, keluarga yang tidak bahagia akan membentuk mental yang tidak sehat atau tingkat kesehatan mental anak rendah. Ada banyak kondisi yang dapat merugikan kesehatan mental anak. Beberapa contoh kondisi keluarga yang dapat

merugikan antara lain hubungan yang tidak seimbang di dalam rumah tangga, keluarga yang tidak berfungsi, pola asuh yang buruk, dan konflik yang keras. Kondisi-kondisi ini biasanya berdampak negatif pada perkembangan masalah kesehatan mental dan ketidaksehatan pada anak-anak. Ketika keluarga menjadi tidak harmonis, seorang bayi biasanya mengalami guncangan terbesar. Anak akan peka terhadap keadaan ini, menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak seharmonis yang terlihat. Hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental anak karena anak akan menunjukkan kekecewaan yang sangat dalam dan perasaan sedih yang tidak perlu.

Disharmonisasi keluarga menurut Hadi dkk. (2020), terdapat kondisi yang dialami oleh suatu keluarga di mana fungsi dan hubungan mereka tidak berjalan dengan baik, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota kelompok, yang dapat menyebabkan masalah di dalam kelompok. Peran keluarga yang telah disebutkan dapat membantu remaja mencapai kemandirian, karena telah dijelaskan bahwa anggota keluarga memiliki peran krusial dalam mencapai kemandirian remaja. Setiap orang harus memperhatikan kemandirian remaja sebagai tanda bahwa remaja sedang memasuki fase baru dalam hidupnya. Menurut Retnowati (dalam Suwinita & Marheni, 2015), remaja yang menanamkan sikap mandiri akan selalu memiliki sifat-sifat positif yang sesuai dengan ciri-ciri kemandirian, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi baru demi meningkatkan diri, memiliki keyakinan yang memungkinkan untuk melaksanakan tugas, bertanggung jawab, dan mampu bertindak.

Setiap anak berhak mendapatkan hal yang seharusnya dia dapatkan dan menjauhkan dia dari kesedihan dan ketertekan didalam hidupnya. Dengan ketidak harmonisan dikeluarga biasanya berimbas kepada kejiwaan anak yang terganggu karna keadaan yang terjadi didalam keluarganya. Salah satu konsekuensi paling signifikan bagi individu yang menjadi korban dalam situasi yang disebutkan di atas adalah ketika sekelompok orang menjadi tidak harmonis. Ketika keluarga berubah menjadi tidak harmonis, seorang bayi biasanya mengalami guncangan terbesar. Anak akan peka terhadap keadaan ini,

menyadari bahwa kelompok tersebut tidak seharmonis yang terlihat. Hal ini bermanfaat bagi kesehatan mental anak karena anak akan menunjukkan kekecewaan yang sangat dalam dan perasaan sedih yang sebenarnya tidak perlu.

Penyesuaian diri sebagai proses adaptasi siswa terhadap lingkungan sosial dan emosionalnya, menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan kesejahteraan mereka. Menurut Semiun (dalam Handono & Bashori, 2013) penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku seorang individu, dimana individu tersebut berusaha memenuhi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik yang timbul dalam dirinya dan dapat menemukan keseimbangan, dan lingkungan dimana orang tersebut tinggal. Sebagaimana menurut Shek (dalam Lestari, 2016) Faktor lingkungan yang paling kuat yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga dan fungsinya. Keluarga yang mengacu pada kualitas hidup keluarga disebut keluarga berfungsi.

Dalam konteks pendidikan, penyesuaian diri remaja sangat berpengaruh pada prestasi akademis dan perilaku sosial mereka di sekolah. Remaja yang berasal dari keluarga yang disharmonisasi seringkali menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana disharmonisasi keluarga mempengaruhi penyesuaian diri, terutama dalam konteks pendidikan.

Menurut Hurlock (2016) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki karakteristik yang membantu menentukan apakah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya sendiri mencapai tingkat yang memuaskan seperti menggunakan sikap dan tingkah laku milik nyata, nyata menunjukkan kinerja (kinerja nyata). Ketika perilaku sosial seseorang selaras dengan norma kelompok atau menjunjung tinggi nilai-nilai kelompok, akan diakui sebagai anggota kelompok. Penyesuaian Diri kepada kelompok mana pun, dalam hal ini menurut Siegel & Wesh (dalam Nindya P. & R. Margaretha, 2012) keluarga, sekolah, dan teman sepermainan berasumsi bahwa perilaku kenakalan pada remaja merupakan faktor penyebab.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cirebon, sebagai lembaga pendidikan menengah yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan agama, menjadi tempat yang strategis untuk mengamati pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri. Siswa kelas X yang berada pada tahap awal perkembangan, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak lingkungan keluarga. Berdasarkan observasi dan wawancara awal bersama Guru BK di MAN 1 Kota Cirebon terdapat 34 siswa kelas X D yang dapat dijadikan populasi sampel pada penelitian yang akan dilakukan. Menurut Guru BK bahwasanya di sekolah ini terdapat permasalahan disharmonisasi pada siswa berkenaan dengan penyesuaian diri di sekolah. Khususnya pada kelas X ini yang baru memasuki jenjang menengah atas. Akan tetapi, dengan permasalahan tersebut tentunya tidak semua siswa mengalaminya. Mengenai permasalahan disharmonisasi dan penyesuaian diri tersebut, maka masih diperlukan penelitian lebih dalam, agar dapat diketahui siswa mana saja yang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan disharmonisasi keluarga dan penyesuaian diri pada siswa di kelas X MAN 1 Kota Cirebon.

Untuk itu, dengan penelitian studi ini, dimungkinkan untuk menentukan seberapa pentingnya dinamika keluarga terhadap penyesuaian diri, dimungkinkan untuk menentukan seberapa pentingnya dinamika keluarga terhadap penyesuaian diri. Keluarga memiliki keuntungan yang signifikan dalam hal mendukung proses penyesuaian diri, memungkinkan berinteraksi dengan guru di kelas dan menjalin hubungan dengan orang tua di luar rumah dan sekolah, yaitu masyarakat umum, baik secara positif maupun negatif. Dengan hubungan dan penyesuaian yang baik, maka akan menciptakan kehidupan dengan keadaan yang baik bagi seorang anak. Pengaruh dan juga peran lingkungan keluarga sangat membantu bagaimana perkembangan seorang anak. Dengan lingkungan keluarga yang memiliki keadaan yang kurang cukup baik, maka akan menciptakan perilaku dari seorang anak yang lebih mengarah kepada suatu hal yang bersifat negatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa

kelas X di lingkungan MAN 1 Kota Cirebon. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “ *Pengaruh Disharmonisasi Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di MAN 1 Kota Cirebon*”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.
- b. Bagaimana profil penyesuaian diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.
- c. Pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditentukan dalam penyusunan penelitian ini, dengan upaya penelitian terarah, maka peneliti membatasi permasalahan berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana profil penyesuaian diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon?
- c. Adakah pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.
- c. Untuk menganalisis pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dari kajian dan pemaparan penulis dalam penelitian ini, di harapkan membawa manfaatnya, di antaranya :

a. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah pengaruh disharmonisasi keluarga dengan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.
- b. Untuk melengkapi kepustakaan mengenai konsep psikologi khususnya konsep penyesuaian diri yang jarang dibahas di UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon, serta bisa menjadi pertimbangan, informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan ilmu dan kontribusi berupa pemikiran terhadap studi psikologi dan dapat memberikan penjelasan tentang makna penyesuaian diri secara menyeluruh.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat membantu untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap pengaruh disharmonisasi keluarga.

b. Bagi Penulis

Pada penelitian ini di harapkan mampu menyelesaikan permasalahan terkait pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.

c. Bagi Sekolah

Pada penelitian ini, sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendukung siswa dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan mereka.

d. Bagi Jurusan

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap penelitian dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dan di jadikan sebagai sumber referensi karya tulis ilmiah tekuni.

E. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian.

BAB II: Kajian Teoritis

Bab dua menguraikan kajian pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan pembahasan

Bab empat menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek dan informan penelitian, penyajian data, dan hasil analisis.

Bab V: Penutup

Bab lima ini yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.